

Hambatan Pengembangan Perpustakaan Sekolah di SMP Negeri 2 Ngunut

Didik Purwanto, Rosiana Nurwa Indah

Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

e-mail: didikpurwanto26@gmail.com

Abstrak

Upaya pendidikan tidak lepas dengan keberadaan sekolah. Sekolah menjembatani masyarakat dalam memperoleh pendidikan. Sekolah memiliki berbagai komponen yang saling terkait dalam upaya mendidik masyarakat. Salah satu komponen sekolah adalah perpustakaan sekolah. Perpustakaan merupakan tempat untuk membaca buku, mengolah buku, menyimpan buku serta melaksanakan bentuk pelayanan informasi dari yang tercetak ataupun non cetak, dan juga dapat dijadikan sumber untuk penelitian. Perpustakaan sekolah adalah bagian penting dari sekolah. Karena keberadannya bisa mendukung tercapainya visi dan misi sekolah itu sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak perpustakaan sekolah dalam pengelolaannya tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan dan masalah masalah apa saja di Perpustakaan Sekolah SMP Negeri 2 Ngunut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan cara wawancara langsung dan melakukan observasi. Berdasarkan penelitian saya menemukan banyak kendala yang ada untuk pengembangan perpustakaan di sekolah. Sehingga banyak dari sivitas sekolah yang masih kurang sadar akan pentingnya perpustakaan sekolah. Dengan ini penulis menyarankan agar fasilitas dan pelayanan di perpustakaan sekolah terus di tingkatkan supaya sivitas sekolah mampu memanfaatkan bahan pustaka dengan baik dan maksimal.

Kata Kunci: Pengembangan perpustakaan sekolah, pelayanan perpustakaan, SMP Negeri 2 Ngunut

PENDAHULUAN

Perpustakaan berada di gedung atau ruangan tersendiri yang fungsinya untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya, dengan penyusunan yang sudah diatur untuk digunakan pemustaka mencari bahan bacaan atau sumber penelitian. Didalam perpustakaan terdapat buku dan terbitan lainnya berupa bahan cetak, majalah, laporan, pamflet, prosiding, manuskrip (naskah), lembaran musik, berbagai karya musik, berbagai karya media audiovisual seperti film, *slide*, kaset, piringan hitam, bentuk mikro seperti mikrofilm, mikrofis, dan *microopaque*.

IFLA (*School Library Guidelines*) menyebutkan “keberadaan perpustakaan sekolah adalah bagian integral yang mempunyai peran besar dalam menunjang mutu pendidikan peserta didik, dan harus mampu menjalankan visi dan misi perpustakaan sekolah yakni menyediakan informasi sebagai sebuah fondasi supaya perpustakaan mempunyai fungsi yang baik dalam kehidupan modern dengan ilmu informasi dan pengetahuan”. Perpustakaan sekolah adalah tempat bagi para siswa supaya inovatif dan bisa belajar mendalam pelajaran serta dapat berfikir yang lebih berkembang sebagai dasar hidupnya di masyarakat berbangsa dan bernegara nantinya.

Perpustakaan sekolah yang digadang sebagai sumber pembelajaran di sekolah, sesuai slogananya yaitu “Perpustakaan Adalah Jantungnya Pendidikan” nyatanya memiliki berbagai kendala dalam mewujudkannya. Perpustakaan ada di setiap sekolah namun kehadirannya masih belum mampu memberi pengaruh peningkatan pendidikan. Memang tidak semua namun banyak perpustakaan yang hidup segan mati tak mau.

Dari segi lokasi penempatan gedung perpustakaan pun sering ditemukan bahwa lokasi perpustakaan berada di area belakang dan jauh dari pusat pembelajaran, meskipun ada pula letak perpustakaan yang berada di area depan dari bagian sekolah maupun berada di tengah area sekolah. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap faktor kendala dan hambatan yang terjadi di Perpustakaan SMP Negeri 2 Ngunut sebagai penyebab kurang menariknya perpustakaan bagi sivitas sekolah. Dari data yang didapat, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah minimnya sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan dan kesadaran literasi yang minim dari para sivitas sekolah.

METODE

Metode dari penelitian ini adalah kualitatif yang meneliti tentang studi kasus sebagai bahan yang dikaji adalah entitas tunggal dan juga fenomena dari suatu masa tertentu dan aktivitas yang ada pada tempat keadian yang diteliti dan mengumpulkan berbagai informasi dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data selama melakukan penelitian. Seperti pendapat Creswell yang dikutip oleh J.R. Raco mengatakan bahwa “penelitian kualitatif itu sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengungkapkan dan memahami suatu masalah pokok”. Untuk mengerti masalah pokok tersebut peneliti mewawancara pihak yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti tersebut.

Jadi dalam menggunakan metode kualitatif ini peneliti menganalisis dan mempresentasikan mengenai suatu peristiwa, aktivitas, dan juga informasi yang didapat dari informan terkait hambatan dalam pengembangan perpustakaan yang ada di SMP Negeri 2 Ngunut.

Data untuk penelitian ini adalah bersumber pada data yang berupa wawancara dan keadaan dari pengamatan di dalam perpustakaan. Seperti yang telah di terangkan sebelumnya bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah hasil wawancara dan tindakan atau pengamatan, sedangkan yang lainnya adalah data tambahan. Dari hasil wawancara dengan informan, peneliti bisa mendapatkan banyak informasi sebagai sumber data penelitian. Adapun subjek penelitian dilakukan bersama Kepala Perpustakaan, Kepala Sekolah, Guru Bahasa Indonesia, Guru TIK dan 4 siswa sebagai sampel. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Subjek wawancara

No.	NAMA	JABATAN
1	Drs. Masroyan	Kepala Sekolah
2	Nurhayati, S.I.Pust. M.A.	Kepala Perpustakaan
3	Hermin, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
4	Miftakhul Arif, S.Pd.	Guru TIK
5	Febi	Siswa 1
6	Angel Roselya	Siswa 2
7	Angga	Siswa 3
8	Intan	Siswa 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, peneliti menjabarkan pembahasan tentang hambatan pengembangan Perpustakaan Sekolah SMP Negeri 2 Ngunut. Hasil penelitian ini juga mendeskripsikan tentang kendala dalam pengembangan perpustakaan sekolah yang semoga bisa menjawab dari rumusan

masalah yang sudah didapatkan dari data sebelumnya, yaitu merupakan hasil penemuan dari wawancara serta observasi yang di lakukan sesuai dengan metode pengumpulan data penelitian kualitatif.

Perpustakaan sekolah saat ini bisa dikatakan “hidup segan, mati pun tak mau”, jika kita lihat kondisi perpustakaan sekolah di negeri ini, kita akan menemukan kondisinya seperti tak terurus. Artinya, perpustakaan sekolah belum dikelola secara professional. “Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi menjadi tulang punggung gerak majunya suatu institusi terutama institusi pendidikan, di mana tuntutan untuk adaptasi terhadap perkembangan informasi sangat tinggi” (Suwarno, 2010: 37). Perpustakaan merupakan tempat dan pusat dari tersedianya informasi, jadi harus tersedia banyak sumber informasi yang diharapkan bisa memenuhi keinginan pemustaka dan peka terhadap perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi pada saat sekarang ini.

Dalam buku Pedoman Umum Penyelenggara Perpustakaan Sekolah, “koleksi yang harus dimiliki khususnya buku bacaan dengan perhitungan ratio 1 siswa 10 judul untuk SD, 12 judul untuk SLTP, dan 14 judul untuk SLTA” (Perpustakaan Nasional, 2001:13). “Paling sedikit 60% koleksi perpustakaan terdiri dari buku nonfiksi yang berkaitan dengan kurikulum” (IFLA/UNESCO, 2000:13). Dalam pengembangan koleksi perpustakaan juga harus diperhatikan dari fasilitas yang ada di perpustakaan tersebut. Masalah yang sering terjadi di perpustakaan adalah tentang minimnya fasilitas. Masalah tersebut berupa ruangan yang sempit, kurangnya bahan pustaka, kurangnya sarana prasarana lainnya. Setiap sekolah memiliki rencana sendiri-sendiri untuk mengembangkan fasilitasnya. Tetapi ada hal yang penting dalam mengelola fasilitas di perpustakaan yang harus diperhatikan yaitu kenyamanan pengguna, terbuka terhadap siapa saja dan ramah kepada pemakai.

Adapun fasilitas perpustakaan adalah berupa tersedianya ruangan yang memadai dan juga dapat menampung banyak koleksi. Ruangan di perpustakaan juga harus dilengkapi dengan meja, kursi, dan rak buku. Hal itu berfungsi supaya siswa atau pemakai bisa membaca dan mempelajari sesuatu dengan nyaman dan tenang. Penerangan yang baik di dalam ruangan perpustakaan sangatlah penting, dikarenakan kebanyakan aktivitas yang dilakukan di ruangan perpustakaan adalah membaca sehingga membutuhkan cahaya yang terang. Adapun penerangan yang digunakan berupa cahaya alami matahari atau lampu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dapat dilihat Perpustakaan SMP Negeri 2 Nguntut fasilitasnya masih sangat minim. Keberadaan perpustakaan masih belum berfungsi secara maksimal untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga perpustakaan belum dikelola secara serius. Dampak dari minimnya fasilitas adalah tidak terlaksananya fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. SMP Sederajat terutama sekolah negeri mayoritas mempunyai fasilitas yang minim. Maka dari pada itu, sekolah sekolah negeri harus merancang fasilitas yang memadai agar fungsi perpustakaan dapat tercapai dan akhirnya bisa membantu kegiatan belajar mengajar didalam sekolah tersebut.

Kunci dari hal tersebut diatas adalah perhatian dari para pengambil kebijakan di lingkungan sekolah, bisa dari kepala sekolah ataupun bendahara di sekolah. Secara umum adalah kaitannya dengan kebijakan tentang alokasi dana serta penunjukan petugas yang menangani untuk perpustakaan. Kepala sekolah harus menyadari bahwa perpustakaan harus mendapatkan alokasi dana yang cukup agar dapat menjadi perpustakaan yang representatif dan dapat bertahan dengan kemajuan zamam.

“Perpustakaan di Indonesia juga menghadapi beberapa permasalahan serius terkait sumber daya keuangan, sumber daya manusia, birokrasi, fasilitas dan sumber daya informasi” (Mulyadi et al., 2019). Hasil dari penelitian bisa diketahui bahwa sekolah swasta dalam hal dana tidak terlalu terganggu, berbeda dengan di sekolah negeri. Hal tersebut dikarenakan sekolah swasta bisa mendapat bantuan selain dari Dana BOS, Sekolah swasta bisa mencari sumber dana lainnya dari para sponsor atau donatur diluar bantuan pemerintah. Sedangkan di sekolah- sekolah negeri hanya bisa menggunakan Dana BOS saja, jadi bisa disimpulkan bahwa pengelolaan perpustakaan sebagai sarana pusat belajar akan berjalan tidak maksimal.

Pada tulisan ini saya tinjau dari standar nasional perpustakaan sekolah maupun dari Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Berbagai faktor kendala tersebut adalah sebagai berikut diantaranya:

1. Minimnya Pendanaan Khusus Perpustakaan

Dalam UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan maupun dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) disebutkan bahwa 5% dari Dana BOS diperuntukkan bagi pengembangan perpustakaan sekolah. Seperti hasil wawancara saya dengan kepala sekolah bahwa “minimnya pendanaan perpustakaan merupakan tantangan besar bagi tumbuh kembang perpustakaan di SMPN 2 Ngunut ini, karena alokasi dari dana BOS yang sangat minim sekolah tidak bisa untuk merenovasi perpustakaan, semoga ada kebijakan dari dinas terkait untuk merenovasi bangunan gedung perpustakaan“.

Hal ini menimbulkan dua pertanyaan, apakah selama ini perpustakaan dikelola sekadarnya tanpa program kerja yang jelas, ataukah memang kebutuhan perpustakaan sebagai sumber belajar tidak terlalu signifikan sehingga perpustakaan menjadi prioritas ke sekian bagi lembaga induk yang menaunginya. Tak bisa dipungkiri, bergerak dan sukses dalam kegiatan, mau tak mau harus diakui bahwa dana memiliki peran penting. Tanpa dukungan dana yang sesuai maka perkembangan perpustakaan akan tersendat dan mengalami kemunduran.

Seringkali, anggaran yang dialokasikan ke perpustakaan sangat terbatas, sehingga sulit untuk membeli bahan-bahan baru, memperbarui infrastruktur, atau menjaga agar layanan perpustakaan tetap berjalan lancar. Akibatnya, koleksi perpustakaan sering menjadi usang, beberapa fasilitas terbengkalai ataupun rusak, dan pelayanan terhadap pemustaka menjadi terbatas. “Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan alokasi anggaran untuk perpustakaan” (Line & Line, 2023). Pemerintah di tingkat pusat maupun daerah, harus memberikan prioritas yang lebih besar dalam mendukung perpustakaan sebagai investasi dalam pendidikan dan literasi masyarakat.

2. Desain interior dan keragaman ruang perpustakaan

Desain interior terkait dengan tampilan perpustakaan mulai dari mebeller yang dipakai, bagaimana pencahayaannya, bagaimana sirkulasi udaranya, tampilan warna catnya dan sebagainya. Relevan dengan zaman, terbayangkan jika anda berkunjung ke suatu tempat dan menjumpai desain interior yang menarik dan nyaman maka secara naluri kita akan selalu timbul keinginan untuk kembali berkunjung dan berlama-lama menikmatinya. Terbayangkan pula jika terdapat sedikit saja perubahan pada desain interior perpustakaan sekolah (jika mengacu pada kosakata zaman now disebut dengan *instagramable*) tentu ada perubahan pula pada tingkat ketertarikan sivitas sekolah pada perpustakaan sekolah. Kepala perpustakaan menyatakan bahwa “penataan interior ruang diperpustakaan ini hanya bisa dilakukan untuk penataan meja, rak buku dan sekat ruang perpustakaan saja, selain itu tidak bisa dilakukan karena minimnya fasilitas”. Hal

ini dikarenakan keterbatasan ruang di dalam perpustakaan yang kurang memadai sehingga sulit untuk didesain ulang.

Mengacu dari Standar Nasional Perpustakaan maka terdapat jumlah keragaman ruang. Antara perpustakaan SD/MI, SMP/MTs, maupun SLTA/MA memiliki standar keragaman ruangan perpustakaan yang berbeda. Setidaknya mencakup 4 yakni: ruang koleksi, ruang baca, ruang kerja, ruang multimedia. Di samping itu keragaman ruangan, juga perlu memperhatikan minat dan kebutuhan pemustaka, perpustakaan juga harus bisa menyediakan ruangan yang sesuai dengan kebutuhan untuk peningkatan minat baca pemustaka. Sebagai contoh perpustakaan sekolah perlu menyediakan sebuah ruangan audio visual guna mendukung pembelajaran IPA dan IPS. Perlu ruangan yang dapat digunakan diskusi khusus ataupun ruangan yang dapat menyalurkan ekspresi karya pemustaka.

Namun pada faktanya, keragaman ruang perpustakaan masih dibawah standar. Sebagai contoh keterbatasan ruangan, maka pengolahan buku berbagi ruang dengan ruang baca atau ruang kelas berbagi dengan ruang perpustakaan. Hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan “untuk fasilitas dari sekolah adanya bisa dilihat, ada rak, ada bahan pustaka, meja, lemari dan komputer yang kadang-kadang tidak berjalan baik. kalau menurut saya masih banyak fasilitas yang kurang mendukung seperti bahan ajar/majalah digital, proyektor untuk literasi digital masih harus gotong gotong dari ruang yang lain.”

Banyak sekolah di Indonesia masih kekurangan perpustakaan dengan fasilitas yang memadai, yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Perpustakaan di Indonesia yang fasilitasnya kurang memadai, seperti ruang baca yang sempit, fasilitas yang tidak nyaman, dan aksesibilitas yang buruk bagi penyandang disabilitas (Roesminingsih, 2020). Pemerintah dan pemangku kepentingan harus mempertimbangkan untuk membangun perpustakaan baru dengan fasilitas modern dan nyaman. Selain itu, perpustakaan yang ada perlu diperbaiki dan diperbarui untuk memenuhi standar aksesibilitas yang lebih tinggi dan menyediakan lingkungan belajar yang dapat menunjang aktivitas penggunaanya untuk mengakses informasi (Roesminingsih, 2020; M. Wahyuni, 2015). Pembaruan dan pengembangan fasilitas perpustakaan di semua tingkatan akan memerlukan investasi tambahan dan perencanaan yang hati-hati untuk memastikan bahwa perpustakaan tetap relevan dan efektif dalam mendukung kebutuhan pendidikan dan penelitian di Indonesia.

3. Koleksi bahan pustaka yang belum memenuhi unsur up to date dan relevan

Koleksi perpustakaan meliputi karya cetak maupun karya rekam. Karya cetak antara lain buku teks, buku referensi, terbitan majalah maupun koran, buku pengayaan baik fiksi dan non fiksi; sedangkan karya rekam meliputi rekaman suara, rekaman video, dan sumber elektronik. Dalam memenuhi kebutuhan koleksi tersebut bagi pemustaka menganut prinsip terbarukan, relevan, dan sesuai kebutuhan informasi pemustaka. Memang, prinsip terbarukan juga menjadi pengecualian misalkan pada buku-buku bersejarah masa lampau, tentu semakin tua umur maka akan semakin relevan dengan sejarah masa lampau, namun untuk buku ilmu pengetahuan maupun pengayaan lain tentu akan terbarukan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan.

Kepala Sekolah menyatakan “dengan terus bergantinya kurikulum pendidikan maka buku buku yang ada di perpustakaan harus diupdate setiap pergantian itu, terus buku dari kurikulum sebelumnya akan ditumpuk digudang karena memang sudah tidak relevan untuk digunakan oleh siswa”. Dengan demikian koleksi bahan pustaka yg senantiasa terbarukan, relevan, dan sesuai

dengan kebutuhan pemustaka dengan sendirinya akan meningkatkan ketertarikan sivitas sekolah terhadap perpustakaan di sekolahnya.

4. Minimnya sumber daya manusia

Staf perpustakaan sekolah terdiri atas, pustakawan, guru pustakawan, nonprofesional atau relawan. Berdasarkan Permendiknas Nomor 25/2008 tentang standar tenaga perpustakaan sekolah, staff perpustakaan terdiri atas kepala perpustakaan dan tenaga perpustakaan. Secara umum, kebanyakan perpustakaan sekolah hanya memiliki satu tenaga perpustakaan yang merangkap seluruh pekerjaan. Perpustakaan di sekolah banyak yang mempunyai pustakawan tapi dengan kompetensi yang kurang memadai. Banyak perpustakaan sekolah dikelola oleh guru atau staf administrasi yang tidak memiliki latar belakang di bidang ilmu perpustakaan. Itu yang menyebabkan banyak perpustakaan sekolah tidak dapat berfungsi secara sebagai sumber pusat belajar yang optimal.

Di SMP Negeri 2 Ngunut sebenarnya pengelolanya juga lulusan Ilmu Perpustakaan, akan tetapi beliau bekerja sendiri di perpustakaan tersebut, itu dikarenakan kurangnya tenaga yang bisa membantu di perpustakaan sekolah ini. serta anggaran yang minim untuk mengelola perpustakaan sekolah dibandingkan dengan kebutuhan anggaran sekolah bidang lainnya. Dalam rangka peningkatan SDM di perpustakaan, maka sering dari pengelola perpustakaan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, pembinaan dan lain-lain. Pengembangan dan pembinaan ini bertujuan agar penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan berjalan sesuai Standar Nasional Perpustakaan.

5. Kesadaran literasi yang minim dari para sivitas sekolah

Dalam membaca buku atau literasi sangat diperlukan minat dan juga keinginan dari dalam diri seseorang, terutama siswa yang masih anak-anak, karena dengan minat yang dimiliki akan muncul rasa ingin tahu dan tingkat pengetahuan yang tinggi dengan membaca buku. Menurut Utami, (2018) bahwa “faktor penghambat dalam meningkatkan literasi membaca salah satunya yaitu kurangnya minat atau keinginan siswa”. Kendala yang ada dalam meningkatkan literasi membaca pada siswa SMP Negeri 2 Ngunut yaitu kurangnya minat dan keinginan membaca pada siswa, karena dengan adanya dunia digital seperti sekarang, generasi Z (gen Z) sangat kurang dalam minat membaca buku cetak yang ada di perpustakaan. Seperti halnya di SMP Negeri 2 Ngunut hanya sebagian saja siswa yang mempunyai minat untuk membaca.

Hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia “siswa tidak tertarik membaca dan berkunjung keperpustakaan ya memang karena buku-buku di perpustakaan itu kurang menarik untuk dibaca oleh generasi sekarang dan juga mereka itu sebagian anak dalam literasi masih minim, dalam kegiatan membaca itu ada yang semangat ada yang susah, tapi berbeda kalau disuruh membaca status di media digital mereka pasti bersemangat.” Dari wawancara dengan beberapa siswa diperoleh data bahwa mereka berkunjung ke perpustakaan:

Siswa 1 : jarang, koleksinya sedikit, jadi mudah bosan.

Siswa 2 : kadang – kadang, untuk mengisi waktu luang saja.

Siswa 3 : tidak pernah, karena tidak suka membaca buku.

Siswa 4 : suka, untuk memperdalam pengertian hasil pembelajaran di kelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari data tersebut masih banyak siswa yang kurang tertarik ke perpustakaan. Di perpustakaan SMP Negeri 2 Ngunut sebenarnya banyak buku referensi untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas, ada juga buku cerita, seperti novel, dongeng atau lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Perpustakaan “dalam beberapa tahun terakhir jumlah kunjungan menurun karna memang antusias anak-anak membaca di perpustakaan sekolah

sudah kalah dengan membaca status media sosial, di perpustakaan sendiri sudah jarang juga di adakan perlombaan bertema literasi yang berkaitan dengan membaca dan menulis karena memang kurangnya anggaran perpustakaan untuk melaksanakan kegiatan itu.”

Kecanggihan teknologi yang membuat segala lebih simpel. Tetapi juga bisa mengakibatkan rasa malas, apalagi untuk hanya untuk literasi. Dengan demikian sekolah-sekolah harus bisa mendapatkan dan juga mencari terobosan tersendiri bagaimana mengembangkan minat baca siswa agar bersemangat membaca dan mencari sumber belajar diperpustakaan. Seperti yang diungkapkan oleh Guru TIK “anak-anak ini sudah biasa bermain dengan digital, seperti ketika mereka main game online di HP, ketika di perpustakaan kita sodorkan buku cetak pastinya mereka tidak akan tertarik, beda dengan ketika diberikan bacaan digital melalui LCD proyektor dengan computer, atau literasi yang menggunakan elektronik itu anak-anak mempunyai minat yang lebih.”

Sumber daya memegang peranan penting dalam menjadikan perpustakaan menarik bagi pemustaka. Namun selama pengalaman bertugas, pembinaan kompetensi pustakawan masih minim, sehingga wawasan pustakawan jarang terbarukan (up to date). Dalam hal ini pustakawan memegang posisi penting dalam tegaknya perpustakaan. Pustakawan merupakan garda terdepan dalam pelayanan jasa maupun fasilitas di perpustakaan tempatnya bekerja. Dengan kondisi pustakawan minim wawasan yang terbarukan ditengah ilmu pengetahuan yang selalu berkembang, maka dapat dibayangkan bagaimana kondisi perkembangan perpustakaan yang dikelolanya.

6. Minimnya sinergi antara perpustakaan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah

Di lingkungan sekolah sinergi antara perpustakaan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah masih sangat minim. Hal itu tercermin dari kegiatan pembelajaran dan program perpustakaan yang masih terpisah di kalangan intern masing-masing. Padahal jika dilihat dari Standar Nasional Perpustakaan (SNP) maka ada beberapa kegiatan yang dapat disinergikan keduanya antara lain: a. Kegiatan mendorong dalam kegemaran membaca. Contoh kegiatannya antara lain adalah pelaksanaan lomba synopsis, lomba membuat puisi, menulis cerita, dan juga esai. b. Pembelajaran yang dilaksanakan di perpustakaan dalam asuhan guru dan pustakawan. Contoh kegiatannya adalah memakai fasilitas perpustakaan untuk pembelajaran atau pun untuk pengajaran program literasi, membantu guru dalam mengakses dan mendayagunakan informasi publik. c. Pandangan Ki Hadjar Dewantara (dalam Tilaar, 2002, hlm. 68) bahwa kebudayaan, tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan tumpuan atau tumpuan pendidikan. Peran budaya membaca tak lepas dari perpustakaan, khususnya yang ada di lingkungan sekolah. Pelayanan dan bimbingan yang baik harus diberikan perpustakaan agar bisa memenuhi referensi yang dibutuhkan siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Dalam pengelolaan perpustakaan di Indonesia banyak terjadi ketidakseimbangan antara perpustakaan sekolah negeri dengan perpustakaan umum atau swasta. Perpustakaan di sekolah swasta yang lebih maju karena dikelola dan didukung dengan teknologi informasi. Dalam tulisan ini hanya memuat hambatan yang mendasar, diantara berbagai hambatan perpustakaan sekolah yang begitu banyak. Patut kiranya menjadi pemikiran bersama, karena sejatinya perpustakaan hadir sebagai bagian integral dari sekolah, yang visi misinya sejalan dengan visi misi sekolah yang berujung pada tercapainya pengajaran dan pendidikan yang bermutu bagi anak didik.

Hambatan dalam hal pendanaan sekolah-sekolah negeri yang hanya mengandalkan Dana BOS saja, sehingga pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sarana belajar berjalan tidak maksimal di sekolah-sekolah itu. Minimnya sarana dan prasarana yang ada di Perpustakaan juga membuat siswa dan sivitas sekolah yang lain enggan untuk datang ke perpustakaan. Hambatan yang lain adalah bagaimana meningkatkan literasi membaca pada siswa SMP Negeri 2 Ngurah dengan semakin berkurangnya minat dan keinginan membaca pada siswa, dengan data yang diperoleh terdapat data bahwa hanya siswa yang mempunyai minat untuk membaca di perpustakaan itu sangat minim.

SARAN

Peneliti akan memberikan saran untuk berdasar pada hasil hambatan yang ditemui dalam penelitian. Beberapa saran tersebut antara lain:

1. Untuk mendapatkan dana tambahan perpustakaan sekolah bisa membuat pengajuan dana ke lembaga yang berpotensi bisa memajukan perpustakaan.
2. Kepala perpustakaan dapat mengajukan usul kepada komite sekolah untuk memberikan dukungan terhadap pengembangan perpustakaan. Dukungan yang dimaksud bisa berupa materiil ataupun usulan kepada yang berwenang disekolah untuk mengembangkan perpustakaan.
3. Adanya pertimbangan khusus terhadap pemanfaatkan teknologi informasi di perpustakaan agar bisa memberi respon positif dari para siswa agar lebih tertarik berkunjung ke perpustakaan.

REFERENSI

Badan Standarisasi Nasional. Standar Nasional Indonesia 7329 : Perpustakaan Sekolah, Jakarta: BSN, 2009.

Cahyani, Irni., Rahman, Syaiful., Lastaria., (2023). Peran Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa di SDN Bagus 2 Marabahan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 8(2), 138-146.

International Federation of Library Associations (IFLA). (2015). IFLA School Library Guidelines. <https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/assets/school-libraries-resource-centers/publications/ifla-school-library-guidelines.pdf>

Laksmi. (2024). Profesi Pustakawan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Mathar, Taufiq., Irawati. (2022). Tantangan Perpustakaan Sekolah dalam Menerapkan Integrated Library System (ILS). *Literatify: Trends in Library Developments*. 3(2), 112-121.

Mujahidin, Ita A., Sunarsih, Diah., Toharudin, M., (2022). Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN Sawojajar 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 182-199

Musair, Nisa H., Mingkid, Elfie., Runtuwene, Anita., (2023). Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Menunjang Proses Pembelajaran Di Sma Islam Terpadu Nurul Hasan Kota Ternate. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*. 5(3), e-ISSN 2685 6999.

Standar nasional perpustakaan SD/MI, SMP, SMA diakses dalam situs <Https://jdih.perpusnas.go.id>>detail

Suryana, Fani I., Lahera, Tia., Windayana, Husen. (2022). Pengelolaan Layanan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7 (1), 1310-1317.

UURI No 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, diakses dalam situs <Https://jdih.perpusnas.go.id>>detail

Winoto, Y., Septian, F., & Hendrayani, H., (2024). Perpustakaan Sekolah Dan Strategi Penguatan Literasi Informasi Para Siswa. *Jurnal Literasi*. 8 (1), 152-160.

Wardhana, Arya W.P., Aisyah, Sofia Nur., Laksmi, (2023). Analisis Pengendalian dalam Fungsi Manajemen Perpustakaan pada Empat Jenis Perpustakaan di Indonesia. *Media Pustakawan*. (30), 185-199.